

STRATEGI PENGEMBANGAN PURA DALEM SEGARA MADHU DI DESA JAGARAGA SEBAGAI DESTINASI WISATA BERSEJARAH

Gede Dharma , Ida Bagus Saptajaya , Kristiawan

Prodi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

gdharmaa10@gmail.com / ibgsaptajaya@unud.ac.id / kristiawan@unud.ac.id

ABSTRAK

Pura Dalem Segara Madhu di Desa Jagaraga merupakan situs warisan budaya dengan keunikan arsitektur relief bergaya Barat dan nilai historis-spiritual yang diperkaya melalui upacara adat. Namun, pengembangannya sebagai destinasi wisata belum optimal akibat keterbatasan aksesibilitas, minimnya informasi, dan kurangnya fasilitas pendukung. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi budaya dan lingkungan serta merumuskan strategi pengembangan berbasis pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka, serta analisis SWOT dalam kerangka *Cultural Resource Management* (CRM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pura ini memiliki potensi besar dari segi arsitektur, budaya, dan lingkungan. Strategi yang direkomendasikan mencakup: (1) peningkatan infrastruktur dan fasilitas wisata, (2) promosi digital terpadu, (3) penguatan kolaborasi antarlembaga, serta (4) pelibatan masyarakat melalui kelompok sadar wisata. Dengan demikian, pengembangan pura sebagai destinasi wisata sejarah dapat terwujud tanpa mengurangi nilai sakral dan autentisitasnya.

Kata kunci: Pura Dalem Segara Madhu, relief, destinasi wisata bersejarah, pengembangan pariwisata.

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi penggerak utama perekonomian Indonesia, dengan Bali sebagai primadona yang menyumbang signifikan terhadap devisa negara. Menurut (Sari, 2024), perkembangan pariwisata Bali sejak 1980-an telah membawa transformasi mendalam pada aspek ekonomi, sosial, dan budaya pulau ini. Dalam konteks pengembangan destinasi wisata, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menegaskan pentingnya pemanfaatan daya tarik wisata yang mencakup kekayaan alam, budaya, dan peninggalan sejarah. Hal ini sejalan dengan pandangan (Suprpto et al., 2021) yang menyatakan bahwa situs bersejarah seperti candi, monumen, dan bangunan tradisional merupakan aset wisata yang potensial.

Salah satu aspek yang sering terabaikan dalam pengembangan pariwisata Bali adalah potensi wisata arkeologi. Seperti diungkapkan (Ardiwidjaja & Antariksa, 2022:154), minat wisatawan terhadap tinggalan arkeologi terus meningkat, namun

banyak situs bersejarah yang belum dikelola secara optimal. Kondisi ini terlihat jelas pada Pura Dalem Segara Madhu di Desa Jagaraga, Kabupaten Buleleng, yang meskipun memiliki nilai historis dan arsitektur yang unik, masih menghadapi berbagai kendala pengembangan. Pura ini tidak hanya menjadi saksi bisu Perang Puputan Jagaraga (1848-1849), tetapi juga menampilkan keunikan arsitektur dengan relief bergaya kolonial yang langka ditemui di pura-pura Bali lainnya.

Keunikan Pura Dalem Segara Madhu terletak pada beberapa aspek kunci. Pertama, dari segi arsitektur, pura ini menerapkan konsep Dwi Mandala yang berbeda dari konsep Tri Mandala yang umum ditemui di pura-pura Bali. Kedua, relief-reliefnya yang menggambarkan kapal laut, mobil kuno, dan pesawat terbang menunjukkan akulturasi budaya Bali dengan pengaruh Barat pada masa kolonial. Ketiga, struktur tanahnya yang semakin menurun ke bagian dalam melambangkan konsep spiritual "Segara" atau laut. Namun demikian, potensi besar ini belum diimbangi dengan pengelolaan yang memadai, terutama dalam hal aksesibilitas, fasilitas informasi, dan sistem promosi.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam pengembangan Pura Dalem Segara Madhu sebagai destinasi wisata bersejarah mencakup tiga aspek. Pertama, keterbatasan akses fisik ke lokasi pura yang menyulitkan kunjungan wisatawan. Kedua, minimnya informasi yang tersedia bagi pengunjung, karena tidak adanya pusat informasi atau papan penjelas yang memadai. Ketiga, belum adanya strategi promosi terpadu yang dapat mengangkat nilai-nilai unik pura ini kepada khalayak yang lebih luas. Padahal, dengan pengelolaan yang tepat, pura ini dapat menjadi salah satu destinasi unggulan wisata sejarah di Bali Utara.

Penelitian-penelitian terdahulu memberikan landasan teoritis dan praktis yang relevan bagi pengembangan Pura Dalem Segara Madhu sebagai destinasi wisata bersejarah. (Untara & Somawati, 2023) dalam penelitiannya tentang nilai filosofi ornamen Pura Dalem Segara Madhu mengungkapkan bahwa relief dan struktur pura tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung makna simbolis yang dalam terkait sejarah kolonial Bali. Temuan mereka menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana elemen arsitektural pura dapat diinterpretasikan sebagai daya tarik wisata edukatif. (Oka et al., 2021) dalam studi tentang pengembangan Pura Dalem Pingit dan Pura Kusti di Gianyar memberikan kerangka strategis yang relevan, khususnya dalam hal identifikasi elemen daya tarik dan penyusunan strategi peningkatan kunjungan wisatawan berbasis nilai lokal.

Aspek pengelolaan berkelanjutan menjadi poin kritis dalam pengembangan destinasi wisata bersejarah. (Arida, 2017) menekankan bahwa partisipasi masyarakat lokal merupakan kunci keberhasilan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Tanpa keterlibatan aktif masyarakat, upaya pelestarian seringkali terkendala oleh kepentingan komersial jangka pendek. Hal ini sejalan dengan temuan (Suantika, 2012) tentang pentingnya pendekatan manajerial terstruktur dalam pengelolaan sumber daya arkeologi, mulai dari penelitian, pelestarian, hingga pemanfaatan untuk pariwisata. Kedua penelitian ini menggarisbawahi bahwa pengembangan Pura Dalem Segara Madhu harus memadukan prinsip konservasi dengan pemberdayaan masyarakat, sekaligus menerapkan tata kelola yang sistematis untuk memastikan keberlanjutannya.

Kesenjangan penelitian yang hendak diisi oleh studi ini terletak pada integrasi aspek arkeologis, manajemen destinasi, dan partisipasi komunitas dalam konteks Pura Dalem Segara Madhu. Sementara penelitian sebelumnya fokus pada analisis simbolis (Untara & Somawati, 2023) atau strategi pengembangan umum (Oka et al., 2021), studi ini akan menyintesis berbagai aspek tersebut dengan pendekatan *Cultural Resource Management* (CRM) yang belum banyak diterapkan di situs-situs Bali Utara. Selain itu, penelitian ini juga mengatasi keterbatasan aksesibilitas dan promosi yang belum menjadi fokus kajian terdahulu, meskipun kedua faktor tersebut justru menjadi penghambat utama pemanfaatan potensi pura sebagai destinasi wisata.

Penelitian ini memiliki urgensi ganda yang mencakup aspek akademis dan praktis, sekaligus menawarkan kontribusi holistik bagi pengembangan wisata berbasis warisan budaya di Bali. Secara akademis, studi ini penting untuk mendokumentasikan dan menganalisis nilai-nilai arkeologis dan historis Pura Dalem Segara Madhu yang selama ini kurang mendapat perhatian, sekaligus mengisi kesenjangan penelitian melalui integrasi pendekatan *Cultural Resource Management* (CRM) yang belum banyak diterapkan di situs-situs Bali Utara. Temuan kajian pustaka menegaskan bahwa pengembangan pura ini harus bersifat komprehensif, mencakup pelestarian nilai arkeologis-historis, peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas, serta penguatan peran masyarakat melalui model *community-based tourism* - suatu pendekatan yang sejalan dengan prinsip keberlanjutan yang dikemukakan (Arida, 2017) dan manajemen sumber daya arkeologi menurut (Suantika, 2012). Secara praktis, penelitian ini tidak hanya menyediakan rekomendasi berbasis bukti bagi pemangku kepentingan, tetapi juga menawarkan model pengembangan yang dapat diadaptasi untuk situs bersejarah serupa

di Bali, dengan tetap menjaga keseimbangan antara optimalisasi potensi wisata dan pelestarian nilai-nilai sakral. Melalui pendekatan metodologis yang menggabungkan analisis kualitatif dan SWOT, studi ini diharapkan dapat menghasilkan strategi pengembangan yang komprehensif, mampu menjawab tantangan aksesibilitas dan promosi yang selama ini menjadi kendala utama, sekaligus memastikan keberlanjutan pengelolaan pura sebagai destinasi wisata bersejarah yang unik dan autentik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis potensi dan strategi pengembangan Pura Dalem Segara Madhu sebagai destinasi wisata bersejarah. Lokasi penelitian berada di Desa Jagaraga, Buleleng, dengan waktu pelaksanaan selama 3 bulan (Januari-April 2025). Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kondisi fisik pura (bangunan, relief, lingkungan), wawancara mendalam dengan pengelola pura, Dinas Kebudayaan Buleleng, dan masyarakat setempat, serta kajian dokumen terkait.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk menginterpretasikan data lapangan dan literatur, dilengkapi dengan analisis SWOT (Rangkuti, 2006) yang memetakan: (1) Kekuatan (keunikan arsitektur, nilai historis), (2) Kelemahan (aksesibilitas terbatas, fasilitas kurang), (3) Peluang (peningkatan minat wisata edukasi), dan (4) Ancaman (kerusakan lingkungan). Matriks SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan yang memaksimalkan potensi sekaligus meminimalkan risiko (Putri et al., 2022). Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal, survei terhadap wisatawan dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi minat kunjungan ke Pura Dalem Segara Madhu sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan. Survei ini dirancang untuk mengukur tingkat kepuasan pengunjung sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu dikembangkan, khususnya dalam tiga komponen utama pariwisata: atraksi, aksesibilitas, dan amenitas. Hasil survei menunjukkan bahwa meskipun aspek atraksi budaya dan sejarah pura mendapat apresiasi tinggi dari responden untuk pertunjukan budaya dan keunikan arsitektur, terdapat kelemahan pada fasilitas pendukung dan akses transportasi. Temuan ini menjadi dasar penting bagi pengelola dalam menyusun

prioritas perbaikan, khususnya dalam penyediaan amenities dan peningkatan aksesibilitas, guna mengoptimalkan potensi wisata budaya yang dimiliki pura ini.

Potensi wisata di sekitar Pura Dalem Segara Madhu menawarkan beragam pengalaman yang mencakup aspek sejarah, budaya, alam, dan kuliner. Sebagai situs bersejarah, pura ini berdekatan dengan Monumen Perang Jagaraga yang menjadi saksi perjuangan rakyat Bali melawan kolonialisme Belanda pada abad ke-19. Desa Jagaraga sendiri masih mempertahankan tradisi budaya yang kaya, mulai dari upacara adat, seni tari, hingga kerajinan tangan seperti ukiran kayu dan tenun tradisional khas Bali Utara.

Dari segi wisata alam, kawasan ini dikelilingi oleh berbagai destinasi alam menakjubkan seperti Air Terjun Sekumpul dan Jembong yang menawarkan pemandangan alam tropis dengan air terjun yang jernih. Tidak jauh dari lokasi, Pantai Lovina (sekitar 15 km) menjadi tempat ideal untuk melihat lumba-lumba dan menikmati aktivitas bahari. Potensi wisata agro dan kuliner juga menjadi daya tarik tersendiri. Desa Wanagiri dengan perkebunan kopi dan cokelatnnya menawarkan pengalaman agrowisata edukatif, termasuk proses pembuatan Kopi Luwak. Sementara itu, kuliner khas Bali Utara seperti sate plecing, jukut undis, dan tipat cantok dapat dinikmati di Pasar Tradisional Singaraja. Dengan jarak yang relatif dekat (antara 1-25 km), berbagai objek wisata ini dapat dikemas dalam paket wisata terpadu yang mengintegrasikan nilai sejarah, keindahan alam, dan kekayaan budaya lokal. Hal ini menjadikan kawasan sekitar Pura Dalem Segara Madhu sebagai destinasi yang komprehensif untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis budaya dan alam.



Gambar 1 Bagian Depan Pura Dalem Segara Madhu
(Sumber : Gede Dharma 2025)

Berikutnya, strategi pengembangan Pura Dalem Segara Madhu disusun berdasarkan hasil analisis SWOT yang mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki kawasan ini. Melalui analisis tersebut, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi internal dan eksternal yang memengaruhi pengelolaan serta pengembangan pura sebagai destinasi wisata bersejarah. Berdasarkan analisis matriks SWOT (Tabel 1), Pura Dalem Segara Madhu memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya terpadu dengan memanfaatkan kekuatan internal dan peluang eksternal yang ada. Strategi SO (*Strengths-Opportunities*) menekankan pada pengembangan paket wisata spiritual yang memadukan kekayaan sejarah pura dengan tren wisata budaya yang sedang berkembang, didukung oleh promosi digital dan kolaborasi dengan agen perjalanan. Sementara itu, strategi ST (*Strengths-Threats*) difokuskan pada penguatan daya saing melalui diferensiasi produk wisata berbasis nilai budaya autentik, serta edukasi wisatawan untuk mengurangi dampak negatif kunjungan.

Di sisi lain, strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*) dan WT (*Weaknesses-Threats*) berperan penting dalam mengatasi keterbatasan yang ada. Peningkatan aksesibilitas melalui pengembangan transportasi umum dan integrasi paket wisata (WO) akan memaksimalkan potensi dukungan pemerintah dan peluang pasar. Sedangkan strategi WT menekankan pada pembangunan brand yang kuat dan sistem mitigasi risiko untuk mengantisipasi persaingan ketat serta ancaman bencana alam. Keempat strategi ini saling melengkapi dan perlu diimplementasikan secara paralel untuk menciptakan pengembangan wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.

Pura Dalem Segara Madhu di Desa Jagaraga memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata berbasis budaya dan sejarah yang memerlukan pengelolaan terpadu. Sebagai tempat ibadah sekaligus objek wisata, pengelolaannya harus menjaga keseimbangan antara fungsi religius dan daya tarik wisata melalui pendekatan manajemen pariwisata berkelanjutan. Model pengelolaan kolaboratif melibatkan tiga pilar utama: masyarakat adat sebagai penjaga tradisi dan kesakralan pura, pemerintah daerah dalam penyediaan infrastruktur dan regulasi, serta kelompok pariwisata dalam pengembangan produk wisata dan ekonomi kreatif.

Tabel 1. Matriks Kombinasi SWOT

Faktor Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai sejarah dan budaya tinggi (dekat Monumen Perang Jagaraga). 2. Arsitektur unik dengan relief khas Bali Utara. 3. Tradisi adat dan seni budaya masih lestari. 4. Dekat dengan destinasi wisata alam (Air Terjun Sekumpul, Pantai Lovina). 5. Dukungan masyarakat lokal dalam pengelolaan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan promosi dan branding melalui digital marketing dan agen perjalanan. 2. Mengembangkan akses transportasi umum dan layanan shuttle ke lokasi. 3. Membuat paket wisata terintegrasi dengan destinasi sekitar (Air Terjun Sekumpul, Pantai Lovina, dll.).
Faktor Eksternal	Peluang (O)	Strategi WO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tren wisata budaya dan spiritual meningkat. 2. Dukungan pemerintah untuk pengembangan desa wisata. 3. Pemanfaatan digital marketing untuk promosi. 4. Potensi ekowisata dan agrowisata di sekitar pura. 5. Kerja sama dengan agen perjalanan untuk meningkatkan kunjungan. 	Strategi SO	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperbaiki aksesibilitas transportasi umum ke lokasi pura. 2. Membuat paket wisata terintegrasi dengan destinasi sekitar.
Ancaman (T)	Strategi ST	Strategi WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Persaingan dengan destinasi wisata lain di Bali. 2. Perubahan tren wisata yang lebih ke arah hiburan modern. 3. Risiko bencana alam dan perubahan iklim. 4. Kurangnya kesadaran wisatawan terhadap aturan adat. 5. Dampak krisis ekonomi dan pandemi terhadap jumlah wisatawan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan daya saing dengan promosi yang lebih luas melalui media digital. 2. Mengedukasi wisatawan mengenai aturan adat untuk menjaga kelestarian budaya. 3. Meningkatkan daya tarik pura melalui acara budaya berkala. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan branding agar lebih dikenal di tengah persaingan wisata Bali. 2. Mengembangkan strategi mitigasi terhadap dampak bencana alam dan perubahan iklim. 3. Mengoptimalkan strategi promosi untuk menarik wisatawan di tengah perubahan tren wisata. 4. Meningkatkan ketahanan ekonomi lokal untuk menghadapi krisis ekonomi dan pandemi.

Sistem pengelolaan menerapkan aturan ketat untuk menjaga kesakralan pura, termasuk kewajiban mengenakan pakaian adat dan pembatasan area yang boleh dikunjungi wisatawan, diawasi oleh pekalang (petugas keamanan adat). Program edukasi wisatawan dikembangkan melalui pemandu wisata lokal, papan informasi multibahasa, dan teknologi digital seperti tur virtual dan *QR code* untuk menjelaskan nilai sejarah relief dan arsitektur pura. Sementara itu, penataan sarana prasarana difokuskan pada peningkatan kenyamanan wisatawan dengan menyediakan area parkir luas, toilet, pusat informasi, serta jalur pedestrian ramah disabilitas. Kawasan pura juga dikembangkan sebagai pusat aktivitas budaya melalui pertunjukan seni tradisional di area jaba tengah dan *workshop* kerajinan lokal. Penyediaan fasilitas menggunakan material ramah lingkungan dengan desain arsitektur tradisional Bali, didukung program kebersihan dan penghijauan untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Adapun strategi pengembangan Pura Dalem Segara Madhu sebagai destinasi wisata budaya terpadu mencakup lima aspek utama yang saling terkait. Pertama, peningkatan infrastruktur melalui pembangunan fasilitas dasar seperti toilet, area

parkir, dan pusat informasi multibahasa untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung. Kedua, penguatan branding dilakukan melalui promosi digital di berbagai platform media sosial serta kerja sama strategis dengan agen perjalanan untuk memperluas jangkauan pemasaran. Ketiga, pengembangan wisata edukatif diwujudkan melalui program tur sejarah yang dipandu masyarakat lokal dan *workshop* budaya interaktif seperti pembuatan sesajen dan pelatihan tari tradisional. Keempat, integrasi paket wisata dengan destinasi sekitar seperti Air Terjun Sekumpul dan Pantai Lovina menciptakan nilai tambah bagi pengalaman wisatawan. Kelima, pelibatan aktif masyarakat melalui Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dalam pengelolaan dan pemanduan wisata memastikan manfaat ekonomi langsung bagi warga setempat. Implementasi kelima strategi ini diharapkan dapat mengoptimalkan potensi Pura Dalem Segara Madhu sebagai destinasi wisata budaya yang unik, sekaligus menjaga kelestarian nilai-nilai religius dan kearifan lokal melalui pendekatan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat yang mengedepankan keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian budaya.

SIMPULAN

Pura Dalem Segara Madhu menawarkan keunikan arsitektur khas Bali Utara dengan relief bernuansa Barat dan nilai budaya yang kaya, menjadikannya destinasi wisata bersejarah yang potensial. Namun, pengembangannya masih terkendala oleh masalah aksesibilitas, minimnya fasilitas pendukung, dan kurangnya informasi bagi wisatawan. Kendala utama meliputi keterbatasan sarana transportasi, petunjuk arah, pusat informasi, serta amenitas dasar seperti toilet dan area parkir. Meskipun minat terhadap wisata sejarah dan budaya terus meningkat, dibutuhkan pendekatan pengelolaan yang seimbang antara pengembangan fasilitas dan pelestarian nilai sakral pura agar dapat bersaing dengan destinasi lain di Bali.

Untuk mengoptimalkan potensi wisata pura ini, diperlukan langkah strategis yang terfokus pada tiga aspek utama. Pertama, perbaikan infrastruktur dasar dan aksesibilitas melalui penyediaan fasilitas yang memadai dan sistem transportasi yang terintegrasi. Kedua, penguatan promosi melalui strategi digital marketing dan integrasi dalam paket wisata regional. Ketiga, pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan untuk menciptakan manfaat ekonomi sekaligus menjaga kelestarian budaya. Implementasi strategi ini memerlukan kolaborasi erat antara pemerintah daerah, masyarakat adat, dan pelaku industri pariwisata untuk menciptakan model

pengembangan yang berkelanjutan, dimana peningkatan kunjungan wisatawan dapat berjalan seiring dengan pelestarian nilai-nilai budaya dan religius yang menjadi daya tarik utama pura ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiwidjaja, R., & Antariksa, B. (2022). Pengelolaan Tinggalan Arkeologi: Kegiatan Pelestarian Sebagai Daya Tarik Wisata. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 11(2), 153–164. <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2022.75>
- Arida, I. N. S. (2017). Ekowisata : Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata. Denpasar : Cakra Press.
- Oka, I. M. D., Sudiarta, M., Astawa, I. G., & Sukita, I. W. (2021). Pengembangan “Pasiraman Pura Dalem Pingit dan Pura Kusti” sebagai daya tarik wisata spiritual di Desa Batuan Gianyar. *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata*, 1(2), 35-44.
- Putri, D. W., Purwani, O., & Triratma, B. (2022). Kajian kelayakan kawasan arkeologi Lembah Bengawan Solo Purba di Pracimantoro sebagai wisata edukasi di Jawa Tengah. *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 20(1), 125-136
- Rangkuti, F. (2006), *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sari, H. D. A., Wulandari, S., & Kasiami, S. (2024). Analisis SWOT dalam tata kelola destinasi wisata unggulan berbasis CBT di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 10(1).
- Suantika, I. W. (2012). *Pengelolaan sumberdaya arkeologi* [Archaeological resources management]. *Forum Arkeologi*, 25(3), 185–205.
- Suprpto, N. A., Sutiarto, M. A., & Niratmi, D. F. (2021). Tata kelola destinasi pariwisata Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem-Bali. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 225-227.
- Untara, I. M. G. S., & Somawati, A. V. (2023). Kontribusi Ornamen Pura Dalem Segara Madhu Terhadap Mata Kuliah Estetika Hindu Pada Prodi Filsafat Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 333–344. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i2.2015>